

ANALYSIS OF PREDISPOSING FACTORS WITH SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

Devi Yuliana

Email : deviyuliana@gmail.com

ABSTRACT

Background: There are various reasons behind smoking behavior in adolescents. The biggest factor of smoking habits in adolescents is social or environmental factors. Related to these factors, that a person's character is mostly formed by the surrounding environment, whether family, neighbors, or social friends (Fikriyah and Febrijanto, 2012). According to Brigham (1991) in (Trisanti, 2016), smoking is a symbolic behavior for adolescents who think that by smoking they will look more mature, mature, strong, can become leaders and can attract the opposite sex. In addition, smoking can also be a medium of relaxation, can relieve tension, make it easier to concentrate and have a pleasant experience. In theory there are other factors that make teenagers continue to smoke, namely the presence of nicotine in cigarettes, they will feel the beneficial effects of nicotine, namely for relaxation or calm, and reduce anxiety or tension. So they feel relaxed after smoking. Some teenagers who smoke report that smoking improves concentration (Fikriyah and Febrijanto, 2012). Changes from adolescents and external support must be increased to achieve a degree of health. Therefore researchers are interested in conducting research "Study of Smoking Behavior in Adolescents in Ketintang Village, Surabaya City". This research was conducted in Ketintang Village, Surabaya City. The general objective of this study was to analyze factors related to smoking behavior in adolescents aged 11-20 years.

Keywords : *teenager, smoking behavior, predisposing factors, enabling factors, reinforcing factors*

ABSTRAK

Latar belakang: Berbagai alasan melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok pada remaja adalah faktor sosial atau lingkungan. Terkait faktor tersebut, bahwa karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, tetangga, ataupun teman pergaulan (Fikriyah and Febrijanto, 2012). Menurut Brigham (1991) dalam (Trisanti, 2016), merokok merupakan suatu perilaku simbolisasi bagi remaja yang menganggap bahwa dengan cara merokok mereka akan terlihat lebih matang, dewasa, kuat, bisa menjadi pemimpin dan bisa menarik lawan jenis. Selain itu, merokok juga dapat sebagai media relaksasi, dapat meredakan ketegangan, memudahkan berkonsentrasi dan pengalaman yang menyenangkan. Secara teori ada faktor lain yang membuat remaja terus merokok adalah adanya kandungan nikotin didalam rokok, mereka akan merasakan adanya efek bermanfaat dari nikotin, yaitu untuk relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Sehingga mereka merasakan rileks setelah merokok. Sebagaimana remaja yang merokok melaporkan bahwa merokok memperbaiki konsentrasi (Fikriyah and Febrijanto, 2012). Perubahan dari diri remaja dan dukungan dari eksternal harus ditingkatkan untuk mencapai derajat kesehatan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Studi Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya". Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya. Tujuan umum pada penelitian ini adalah

untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun.

Kata kunci: remaja, perilaku merokok, faktor predisposisi, faktor pendukung, faktor penguat

PENDAHULUAN

Semakin maraknya remaja yang mulai merubah gaya hidup yang maladaptif dengan cara merokok. Perilaku maladaptif adalah gangguan kepribadian yang berkaitan dengan pola perilaku, pengalaman internal, dan adanya penyimpangan perilaku dari ekspektasi budaya (Mayer dan Salmon, 2011). Bagi remaja merokok merupakan hal yang biasa bagi mereka. Kebiasaan merokok sejak kecil akan berkelanjutan pada masa remaja. Merokok dapat menimbulkan beban kesehatan, sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengaruh asap rokok juga berimbas pada orang lain seperti perokok pasif yaitu pada bayi dan anak-anak (Riskesdas, 2013). Perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat membahayakan bagi tubuh baik bagi orang yang merokok maupun orang disekitar. Asap rokok dapat menyebabkan resiko kanker paru 7,8 kali lipat lebih besar pada perokok dibandingkan dengan bukan perokok. Disamping itu dapat mengakibatkan infertilitas dan impotensi pada wanita perokok aktif dan pasif, pada laki-laki meningkatkan resiko impotensi sampai 50% (Kemenkes, 2013).

Secara ekonomi, merokok sangat merugikan karena menghamburkan banyak uang hanya untuk dibakar, terlebih bagi perokok yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Bagi orang yang ada disekeliling perokok atau yang dikenal dengan istilah perokok pasif, merokok menimbulkan efek lebih berbahaya karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya dan mereka menghirup asap rokok tanpa filter atau saringan. Semakin bertambah tahun jumlah perokok semakin banyak dan usia remaja yang mulai merokok juga semakin muda, seperti yang sering ditayangkan di berita televisi, bahwa anak-anak sekarang sudah mulai mengenal rokok bahkan sejak usia balita (Trisanti, 2016). Remaja dapat juga diartikan sebagai penduduk dalam rentang usia 11-20 tahun (Sarwono, 2013). Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja memiliki rasa keingin tahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa adanya pertimbangan yang matang. Jika pengambilan keputusan yang tidak tepat akan menimbulkan suatu resiko yang besar bagi dirinya dan akan menanggung akibat yaitu jangka panjang atau jangka pendek.

Hasil *Riset Atlas Tobacco*, Indonesia mendapatkan nomer urut ketiga dengan jumlah perokok tertinggi di Dunia. Perokok di atas usia 15 tahun sebanyak 33,8 % dari jumlah

tersebut 62,9% perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan (Riskesdas, 2018). Jawa Timur menduduki peringkat ke 17 dengan angka perokok mencapai 23,9%. Kota Surabaya menggalakkan kawasan bebas merokok, akan tetapi data menunjukkan terdapat peningkatan angka kejadian merokok. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan kegiatan yang fenomenal. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia merokok semakin bertambah muda (Komasari and Mada, 2000). Menurut (*Global Youth Survey*, 2014), menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan usia dan jenis kelamin. Sebagian besar laki-laki mencoba merokok pada umur 12-13 tahun dengan jumlah 43,4 % dan pada perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun dengan jumlah 21,5%. Data menunjukkan bahwa remaja sudah mengenal rokok sejak kecil dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Cross sectional* dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2017). Analisa data menggunakan *Chi Square*. Didapatkan 200 responden remaja usia 11-20 tahun dengan mengisi lembar kuisioner perilaku merokok, *predisposing factors* (pengetahuan, sikap dan persepsi), *enabling factors* (tempat membeli rokok, tempat merokok dan uang saku) dan *reinforcing factors* (orang tua merokok, teman yang merokok dan lingkungan). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Tabel 1 Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya.

Perilaku Merokok	Pengetahuan					
	Kurang		Cukup		Baik	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Merokok	0	%	0	0%	16	10,5%
Merokok	0	%	48	26,1%	136	73,9%

Total	0	0%	48	24%	152	76%
--------------	----------	-----------	-----------	------------	------------	------------

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan dari 200 responden sebagian besar memiliki perilaku merokok dengan pengetahuan baik berjumlah 136 responden (73,9%), pengetahuan yang cukup sebanyak 48 responden (26,1%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Data lain menunjukkan responden yang tidak merokok memiliki pengetahuan baik berjumlah 16 responden (10,5%).

Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Tabel 2 Hasil Pengukuran Hubungan *Predisposing Factors* : Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya.

Perilaku Merokok	Sikap			
	Negatif		Positif	
	N	%	N	%
Tidak Merokok	0	0%	16	15,4%
Merokok	96	52,2%	88	47,8%
Total	48	48%	152	52%

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan dari 200 responden remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya memiliki rata-rata yang berbeda. Setengah dari responden yang memiliki perilaku merokok dengan sikap negatif berjumlah 96 responden dengan persentase 52,2%, kemudian 88 responden memiliki sikap positif dengan persentase 47,8 %. Responden yang tidak merokok memiliki sikap positif berjumlah 16 responden dengan persentase 8%.

Persepsi dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Tabel 3 Hasil Pengukuran Hubungan *Predisposing Factors* : Persepsi dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Perilaku Merokok	Persepsi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Tidak Merokok	8	4,5%	0	0%	8	6,3%
Merokok	8	4,3%	56	30,4%	120	65,2%
Total	16	8%	152	52%	128	64,2%

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan dari 200 responden remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya memiliki rata-rata yang berbeda. Setengah dari responden yang memiliki perilaku merokok dengan persepsi tinggi berjumlah 120 responden dengan persentase 65,2%, kemudian 56 responden memiliki persepsi sedang dengan persentase 30,4% dan persepsi rendah berjumlah 8 responden dengan per 4,3%. Responden yang tidak merokok memiliki persepsi tinggi dengan nilai rata-rata 85 berjumlah 16 responden dengan persentase 8% dan persepsi rendah dengan jumlah 8 responden dengan persentase 4,5%.

PEMBAHASAN

Pengetahuan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner dapat dilihat pada tabel 5.6 bahwa 136 responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase 73,9%. Data tersebut menunjukkan responden mengetahui dampak positif dan negatif dari merokok, tetapi responden memiliki perilaku merokok dikarenakan remaja yang merokok bertujuan untuk mengurangi perasaan negatif dalam dirinya seperti meningkatkan mood, membuat rileks dan pelampiasan perasaan (Trisanti, 2016). Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 48 responden dengan persentase 26,1%, hal tersebut sesuai dengan Roger (1974) dalam (Erlina, 2017) menunjukkan bahwa responden dalam tahap *evaluation*, yaitu mulai menimbang-nimbang dan berfikir tentang baik, buruk dan tidaknya suatu stimulus terhadap dirinya. Responden mengetahui dampak yang terjadi dalam dirinya jika merokok. Responden yang memiliki perilaku tidak merokok dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden dengan persentase 10,5%. Pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan membuat responden tidak memiliki perilaku merokok. Responden sadar akan kandungan dalam sebatang rokok yang dapat merusak organ tubuh dan membahayakan orang disekitarnya jika merokok. Didukung dengan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 0,05 artinya jika $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya. Hasil uji statistik diperoleh $\rho = 0,019$.

Pengetahuan disini terbagi menjadi tiga yakni pengetahuan tentang kandungan rokok, dampak positif dari rokok dan dampak negatif dari rokok. Terkait dengan pengetahuan tentang kandungan rokok, sebagian besar responden mengetahui kandungan rokok yang berupa tar dan nikotin. Meski hampir semua responden penelitian mengetahui dan bahkan

merasakan berbagai kerugian yang dapat timbul akibat rokok baik dari aspek kesehatan maupun non kesehatan, akan tetapi mereka tetap memilih untuk merokok. Hal tersebut diakibatkan karena ketidak berdayaan responden untuk melawan rasa kecanduan yang diakibatkan oleh nikotin dalam rokok (Cahyo, Wigati and Shaluhiyah, 2012).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan (Lestary, 2013). Pengetahuan merupakan pengaruh besar terhadap perilaku merokok yang dilakukan remaja dengan hasil uji statistik $\rho = 0,045$ artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan perilaku. Serta didukung dengan penelitian (Setianingrum, 2014). Bila diperhatikan dengan seksama kebiasaan merokok dikalangan remaja, terlihat jelas pada siswa SMU dan sudah menjadi semacam tren atau bukan merupakan suatu pemandangan yang mengherankan lagi. Dari hasil pengamatan terhadap siswa SMU pada jam-jam istirahat dan pulang sekolah banyak diantaranya mempunyai kebiasaan merokok baik di warung sekitar sekolah, supermarket atau di tempat-tempat mereka berkumpul.

Pengetahuan yang dimiliki responden dengan usia dewasa akhir sangat banyak, karena dipengaruhi faktor pengalaman selama remaja, bergaulan dan pembelajaran yang didapatkan. Didukung dengan teori menurut *World Health Organization* (WHO) dalam (Widiansyah, 2014) bahwa perkembangan remaja diketahui terjadi peralihan, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, remaja dengan merokok dianggap sebagai sikap yang dewasa.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik namun pengetahuan yang dimiliki tidak mempengaruhi responden untuk berhenti merokok. Pengetahuan yang dimiliki responden hanya mengetahui dampak kecil yang terjadi jika terlalu sering merokok, responden tidak mengetahui dampak lingkungan yang terjadi jika merokok. Responden hanya merasakan efek dari kandungan rokok membuat responden berasumsi memiliki dampak yang positif yang didapatkan setelah merokok. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori Green, meskipun responden mengetahui bahaya merokok namun responden masih tetap merokok hal ini dikarenakan merasa ketergantungan, sulit untuk berhenti merokok dan merasa rokok dapat memberikan efek tenang jika dikonsumsi dalam keadaan tertekan (Liviyana, 2017). Usia dengan pengetahuan yang dimiliki responden memiliki hubungan erat dengan merokok. Semakin muda usia remaja maka pemikiran masih belum matang, sehingga masih memikirkan kenikmatan sementara tidak memikirkan jauh kedepan akibat yang dialami setelah merokok. Pemikiran yang diketahui hanya sebagian kecil dampak positif dari merokok seperti meningkatkan mood, membuat rileks dan sebagainya.

Padahal yang dihadapi merupakan dampak negatif cukup besar, yang dapat merusak organ tubuhnya dan paparan asap rokok dapat berdampak merugikan bagi orang disekitar atau disebut perokok pasif.

Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya untuk mengukur sikap responden terhadap perilaku merokok menggunakan kuesioner dapat dilihat pada tabel 2, bahwa didapatkan sebanyak 96 responden memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku merokok dengan persentase 55,2%. Data tersebut menunjukkan adanya perilaku yang menyimpang menuju perilaku merokok, responden menunjukkan sikap yang menerima dan merespon suatu stimulus yang masuk dalam dirinya. Sehingga dengan sikap yang negatif responden berkecenderungan sebagai perokok yang aktif. Responden yang memiliki sikap positif berjumlah 88 responden dengan persentase 47,8%. Data tersebut menunjukkan penolakan atas stimulus dari suatu objek yang masuk dalam dirinya, karena responden mengetahui dampak yang buruk terhadap dirinya ketika merokok. Responden yang tidak memiliki perilaku merokok memiliki sikap positif berjumlah 16 responden dengan persentase 15,4%. Sikap yang dimiliki responden sangat positif, menolak akan perilaku merokok dan menjauhi faktor yang dapat menimbulkan perilaku merokok. Didukung dengan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 0,05 artinya jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya. Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,000$.

Menurut Lowreen Green, sikap merupakan salah satu faktor yang memperkuat dan menentukan perilaku seseorang. Sikap merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari penilaian, disamping itu juga dipertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi dan akan terjadi pada individu, yang sering kali jauh berbeda dengan tindakan nyata, karena tindakan nyata juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Cahyo, Wigati and Shaluhiyah, 2012). Sikap merupakan suatu respon yang tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Meskipun demikian, sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu. Sikap sendiri memiliki beberapa tingkatan yaitu: menerima, merespons, menghargai, dan tanggung jawab.

Hal ini didukung oleh penelitian Oktalia Liviyana (2017), didapatkan hasil mahasiswa yang memiliki sikap mendukung 65% dan kurang mendukung 35%, sikap yang negatif atau mendukung terhadap suatu perilaku merokok, dapat mempengaruhi seseorang untuk

berperilaku negatif, sehingga sikap dapat mempengaruhi perilaku merokok. Hasil uji statistik $\rho = 0,008$, artinya ada hubungan sikap dengan praktik merokok pada Mahasiswa S1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian Agus Alamsyah dan Nopianto (2017), remaja yang memiliki sikap negatif terhadap rokok lebih cenderung akan memiliki perilaku merokok, karena pada hakikatnya sikap akan menentukan seseorang berperilaku terhadap sesuatu objek baik yang disadari atau tidak disadari, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosional (Alamsyah, 2017).

Hasil tabulasi silang antara sikap dengan tinggal bersama dalam keluarga pada sikap positif didapatkan responden yang tinggal bersama saudara berjumlah 56 responden (53,8%), orang tua berjumlah 24 responden (32,1%) dan kos berjumlah 24 responden (23,1%). Sikap negatif didapatkan data tinggal bersama orang tua 48 responden (50%), tinggal di kos 40 responden (41,7%) dan saudara 8 responden (8,3%). Sikap negatif untuk merokok didapatkan responden yang tinggal bersama orang tua, hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari responden memiliki orang tua yang perokok (57,5%). Sehingga responden awal mula mencoba dan menjadi keterbiasaaan untuk merokok. Data tersebut tidak jauh beda dengan responden yang memiliki sikap negatif dan tinggal dikos. Hal tersebut membuat responden lebih leluasa dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa ada keluarga yang mengetahui. Remaja yang tinggal di kos, mempersulit orang tua untuk memantau kegiatan, aktivitas dan gaya hidup anak-anaknya. Sehingga lebih beresiko untuk hidup bebas sesuai keinginannya dan mengikuti pergaulan yang bebas.

Menurut asumsi peneliti sikap adalah tanggapan atau keyakinan seseorang terkait dengan situasi atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Sikap merupakan cara seseorang untuk berperilaku dan merespon suatu rangsangan yang masuk dalam dirinya. Secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu. Menurut Roger dalam (Erlina, 2018) sikap sendiri memiliki beberapa tingkatan yaitu: menerima, merespon, menghargai, dan tanggung jawab. Sikap yang diambil oleh remaja di Kelurahan Ketintang merupakan sikap yang negatif atau menerima dan merespon sehingga remaja memiliki perilaku merokok. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pendidikan. Pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang baik sehingga responden mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu objek, responden bertanggung jawab atas sikap yang diambil.

Persepsi dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya

Penelitian yang dilakukan pada remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya untuk mengukur persepsi perilaku merokok menggunakan kuesioner. Dilihat dari tabel 3 bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi tinggi, dengan jumlah 120 responden dengan persentase 65,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden mendapatkan persepsi efek yang positif setelah merokok. Responden menganggap merokok merupakan suatu kebutuhan psikologis yang dapat menenangkan pikiran (Komasari and Mada, 2000). Responden dengan persepsi sedang berjumlah 56 responden dengan persentase 30,4%, data menunjukkan responden memiliki perilaku merokok tetapi tidak menerima efek positif, merokok hanya untuk kesenangan, ketika bosan dan ketika berkumpul bersama teman.

Persepsi merupakan proses psikologis yang artinya persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali suatu objek menggunakan penginderaan. Persepsi merupakan proses yang terjadi pada seseorang untuk mengelompokkan atau mengorganisasikan, menafsirkan dan mendeskripsikan data sensoris. Persepsi dipengaruhi oleh hasil pengalaman, meskipun memiliki objek yang sama tetapi dipersepsikan berbeda oleh seseorang yang lain (Nurlailah, 2012). Persepsi setiap orang dalam memandang atau mengartikan suatu objek persepsi akan berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi pada individu. Persepsi individu tergantung pada apa yang individu harapkan, pengalaman dan motivasi (Davidoff, 1981 dalam (Nurlailah, 2012).

Hal ini didukung oleh penelitian Titiek Hidayati (2012) Penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang memiliki persepsi terhadap kebiasaan merokoknya positif memiliki risiko perilaku merokok lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang persepsi terhadap kebiasaan merokoknya negatif (Hidayati *et al.*, 2012).

Hasil tabulasi silang antara persepsi dengan usia, pada persepsi tinggi di dapatkan hasil usia 17-20 berjumlah 96 responden (60%) dan Usia 14-16 tahun berjumlah 32 responden (25%). Semakin dewasa usia remaja maka pemikiran dan pengambilan keputusan juga akan semakin matang. Sehingga remaja berani menerima resiko yang akan terjadi setelah mengambil keputusan. Persepsi sedang pada 17-20 tahun berjumlah 48 responden (30%) dan usia 14-16 tahun berjumlah 8 responden (14,3%). Usia remaja akhir memiliki proses penginterpretasikan atau menafsirkan informasi lebih baik, karena usia remaja akhir memiliki banyak pengalaman dari pada usia remaja madya.

Menurut asumsi peneliti persepsi merupakan suatu pandangan yang ditafsirkan oleh otak terhadap apa yang dilihat maupun didengarkan baik itu dalam bentuk persepsi yang

negatif maupun persepsi yang positif. Dalam tingkatan remaja menunjukkan bahwa, remaja di Kelurahan Ketintang memiliki persepsi yang tinggi, memiliki perilaku yang cenderung meruginakan dirinya dan orang lain. Responden menganggap bahwa merokok dapat membawa suasana diri yang nyaman dan dapat memberikan kesan lebih tenang dan rileks ketika merokok. Persepsi yang diambil responden didapatkan karena ada rangsangan dari luar untuk melakukan perilaku merokok. Rangsangan merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang (Nurlailah, 2012). Berhubungan dengan usia remaja, usia yang dimiliki responden rentang 14-20 tahun. Rentang usia tersebut responden masih memiliki pola pikir yang belum sepenuhnya matang yang dalam pola pemikirannya akan membuat keputusan yang sangat beresiko di kedepan hari. Remaja cenderung memiliki sifat untuk menantang diri, untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pria. Remaja menganggap merokok merupakan lambang dari kejantanan. Posisi dalam keluarga berperan dalam pembentukan sikap, urutan kelahiran anak dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku anak. Masing-masing anak dengan urutan kelahiran yang berbeda akan memiliki karakteristik, persepsi dan interpretasi terhadap situasi yang berbeda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Analisa faktor-faktor perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Ketintang Kecamatan Gayungan Kota Surabaya sebagian besar memiliki usia 17-20 tahun.
2. *Predisposing factors* ada hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi dengan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Ketintang Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2017) 'Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja', *journal Endurance*.
- Cahyo, K., Wigati, P. A. and Shaluhiah, Z. (2012) 'Rokok , Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa SMA Sederajat di Kota Semarang', 11(1), pp. 75–84.
- Fikriyah, S. and Febrijanto, Y. (2012) 'Jurnal STIKES Volume 5, No. 1, Juli 2012', 5(1), pp. 99–109.
- Hidayati, T. *et al.* (2012) 'Persepsi dan Perilaku Merokok Siswa , Guru dan Karyawan Madrasah Mu ' allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Smoking Perception and Behaviour among Student , Teacher and Employee of'.
- Kemendes (2013) 'infodatin Hari Tanpa Tembakau Sedunia', *Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 3–12.
- Komasari, D. and Mada, U. G. (2000) 'Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok', (1), pp. 37–47.
- Lestary, H. (2013) 'Perilaku Berisiko Di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI)', pp. 136–144.
- Liviyana, O. (2017) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Merokok Pada Mahasiswi S1', 5, p. 611.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Malang: Rineka Cipta.
- Nurlailah, N. (2012) 'Hubungan Antara Persepsi Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Dengan Tipe Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta', *psikologi*.
- Oktavitasari, Y. (2017) 'Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar Pada Kejadian Kecelakaan', 1, p. 1.
- Riskesdas (2018) 'Hasil Utama Riskesdas 2018', p. 72.
- Sarwono (2013) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setianingrum, R. (2014) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Boro Wetan Kecamatan Banyu Urip Purworejo', *health education*.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Timotius, K. h. (2018) *otak & perilaku*. Edited by Aditya. Jakarta: Andi Offset.
- Trisanti, I. (2016) 'Remaja dan Perilaku Merokok', p. 329.
- Widiansyah, M. (2014) 'Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Remaja Paser Utara(4)', pp. 1–12.